

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai Bank

Bank melakukan kegiatan sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Selain kegiatan tersebut bank juga melakukan kegiatan lain yang digunakan untuk menunjang kedua kegiatan utamanya yaitu menyediakan jasa-jasa pelayanan yang sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan memperlancar suatu transaksi agar mudah, cepat dan murah.

2.1.1.1 Pengertian Bank

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998, tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan bahwa :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Sedangkan menurut Kasmir (2012:12) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Peran bank sebagai lembaga perantara keuangan juga dinyatakan dalam Ikatan Akutansi Indonesia PSAK Nomor 31 (2009:31.1) bahwa :

“Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Menurut Latumaerissa (2011:135) bahwa :

“Bank adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Pendapat lain menurut Taswan (2010:6) bahwa :

“Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menetapkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak”.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter. Dalam penyaluran dananya diharapkan bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi kegiatannya harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan merupakan hal yang sangat penting.

2.1.1.2 Azas, Tujuan dan Fungsi Bank

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berazaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 pasal 2, 3 dan 4 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bahwa azas, fungsi dan tujuan bank yaitu sebagai berikut :

1. Azas bank

Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

2. Fungsi bank

Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development and agent of service*. Berdasarkan hal tersebut, maka menurut Triandaru dan Budisantoso (2008:9) bahwa bank berfungsi sebagai berikut :

1) *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun openyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2) *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat disektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil.

3) *Agent of service*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

3. Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Bank

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 5 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat 2 (dua) jenis bank yaitu :

1. Bank umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian lebih besar kepada kegiatan tertentu.

Adapun pendapat lain mengenai jenis atau macam-macam bentuk bank, tergantung pada penggolongannya. Menurut Ismail (2010:13) penggolongan bank dapat dilakukan berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis bank ditinjau dari fungsinya

1) Bank sentral

Bank sentral adalah bank yang berfungsi sebagai pengatur bank yang ada dalam suatu negara.

2) Bank umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Jenis bank ditinjau dari segi kepemilikannya

1) Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang didirikan oleh pemerintah dan kepemilikan sahamnya merupakan milik pemerintah. Bank milik pemerintah dibagi menjadi dua yaitu bank pemerintah pusat dan daerah.

2) Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional adalah bank yang didirikan oleh swasta baik individu maupun lembaga sehingga seluruh keuntungan akan dinikmati oleh swasta begitu juga apabila terjadi kerugian maka akan ditanggung oleh swasta pula.

3) Bank milik koperasi

Bank milik koperasi adalah bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi dan seluruh modalnya milik koperasi.

4) Bank milik asing

Bank milik asing adalah bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun oleh swasta asing. Seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah asing atau swasta asing sehingga keuntungan maupun kerugiannya akan menjadi milik asing (luar negeri).

5) Bank milik campuran

Bank milik campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh swasta nasional.

3. Jenis bank ditinjau dari segi statusnya

1) Bank devisa

Bank devisa adalah bank yang memiliki izin atau wewenang untuk melakukan transaksi ke luar negeri atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing. Adapun produk yang ditawarkan oleh bank devisa diantaranya adalah giro dan deposito valuta asing, *travelers cheque*, *letter of credit*, transfer ke dan dari luar negeri.

2) Bank non devisa

Bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan aktivitas transaksi ke luar negeri. Transaksi yang dilakukan oleh bank non devisa masih terbatas pada aktivitas atau transaksi dalam negeri saja.

4. Jenis bank ditinjau dari segi penentuan harga

1) Bank konvensional

Bank konvensional adalah bank yang dalam penentuan harganya menggunakan bunga sebagai balas jasa. Baik itu balas jasa yang diterima bank dari kegiatan penyaluran dana maupun balas jasa yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan.

2) Bank syariah

Bank syariah adalah bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam. Dalam kegiatannya tidak membebankan bunga ataupun tidak membayar bunga kepada nasabah.

5. Jenis bank ditinjau dari tingkatannya

1) Kantor pusat

Kantor pusat adalah kantor bank yang menjadi pusat dari kantor cabang di seluruh wilayah negara maupun yang ada di negara lain. Tugas utama kantor pusat antara lain menyusun kebijakan operasional bank secara keseluruhan, membuat perencanaan strategis dan melakukan pengawasan operasional diseluruh kantor cabang.

2) Kantor wilayah

Kantor wilayah adalah perwakilan dari kantor pusat yang membawahi suatu wilayah tertentu.

3) Kantor cabang penuh

Kantor cabang penuh adalah kantor cabang yang diberi kewenangan oleh kantor pusat atau wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan.

4) Kantor cabang pembantu

Kantor cabang pembantu berbeda dari kantor cabang penuh, kantor cabang pembantu hanya dapat melayani beberapa aktivitas perbankan.

5) Kantor kas

Kantor kas adalah kantor cabang paling kecil karena aktivitas yang dapat dilakukan oleh kantor kas hanya meliputi transaksi yang terkait dengan tabungan baik setoran dan penarikan tunai, transaksi pembukaan giro,

deposito, pelayanan transfer, kliring dan inkaso yang ditandatangani oleh kantor cabang penuh sebagai induknya.

2.1.1.4 Kegiatan Usaha Bank Umum

Dalam pasal 6 Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kegiatan usaha bank umum yaitu sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan utang.
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya : surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud, surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masaberlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud, kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi, surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun, dan instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.

6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-undang tentang Perbankan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu, pada Pasal 7 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan pula bahwa bank umum juga mempunyai kegiatan tambahan yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
2. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek,

asuransi, serta lembaga kliring Ketentuan Perbankan Saat Ini 101 penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.

3. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
4. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundangundangan dana pensiun yang berlaku.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:42), kegiatan bank umum dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*)

Kegiatan menghimpun dana (*funding*) merupakan kegiatan membeli dana masyarakat. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Jenis-jenis simpanan tersebut diantaranya :

- 1) Simpanan giro (*demand deposit*)

Giro merupakan simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro atau surat pemindahbukuan yang lain.

- 2) Simpanan tabungan (*saving deposit*)

Tabungan merupakan simpanan masyarakat atau pihak lain yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati. Syarat-syarat tertentu tersebut misalnya harus ditarik

secara tunai, penarikannya hanya dalam kelipatan nominal tertentu dan jumlah penarikan tidak boleh melebihi saldo minimal tersebut.

3) Simpanan deposito (*time deposit*)

Deposito merupakan simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan (deposan) dengan bank yang bersangkutan.

2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat dikenal dengan nama kredit. Secara umum jenis kredit meliputi :

1) Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit yang biasanya digunakan untuk perluasan usaha atau bangunan proyek/pabrik/untuk keperluan rehabilitasi.

2) Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

3) Kredit perdagangan

Kredit perdagangan adalah kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini biasanya diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*)

Kegiatan ini banyak memberikan keuntungan bagi bank dari nasabahnya dan memberikan kontribusi keuntungan yang besar bagi bank. Jasa-jasa bank yang ditawarkan diantaranya :

- 1) Transfer (iriman uang)
- 2) Inkaso (*collection*)
- 3) Kliring (*clearing*)
- 4) *Safe Deposit Box*
- 5) *Bank Card*
- 6) *Bank Notes (valas)*
- 7) Bank Garansi
- 8) Referensi bank
- 9) *Bank Draft*
- 10) *Letter of Credit (L/C)*
- 11) Cek Wisata (*travellers cheque*)
- 12) Jual beli surat-surat berharga
- 13) Menerima setoran-setoran seperti :
 - (1) Pembayaran pajak
 - (2) Pembayaran telepon
 - (3) Pembayaranair
 - (4) Pembayaran listrik
 - (5) Pembayaran uang kuliah
- 14) Melayani pembayaran-pembayaran, seperti :
 - (1) Membayar gaji/pension/honorarium

(2) Pembayaran deviden

(3) Pembayaran kupon

(4) Pembayaran bonus/hadiah

15) Di pasar modal perbankan dapat menjadi :

(1) Pinjaman emisi (*underwriter*)

(2) Penjamin (*guarantor*)

(3) Wali amanat (*trustee*)

(4) Perantara perdagangan efek (pialang/*broker*)

(5) Perdagangan efek (*dealer*)

(6) Perusahaan pengelola dana (*investment company*)

16) Dan jasa-jasa lainnya

2.1.2 Tinjauan Mengenai Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Latin *credere* yang berarti percaya atau *to believe* atau *to trust*. Karenanya dasar pemikiran pemberian kredit oleh suatu bank kepada seseorang atau lembaga adalah berdasarkan kepercayaan (*faith*).

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, kredit diartikan sebagai penundaan pembayaran. Maksudnya pengertian pengembalian atas penerimaan uang atau suatu barang yang tidak dilakukan secara bersamaan pada saat penerimaannya, akan tetapi pengembaliannya

dilakukan di masa yang akan datang. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, menyebutkan bahwa :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Sedangkan Firdaus dan Ariyanti (2011:1) mengemukakan bahwa :

“Kredit adalah suatu kepercayaan dari seseorang atau badan yang diberikan kepada seseorang atau badan lainnya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu”.

Menurut Hariyani (2010:10) bahwa kredit yang diberikan oleh bank didasarkan atas kepercayaan sehingga pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan kepada nasabah.

Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Dari uraian termaksud, maka penulis dapat menarik kesimpulan kredit merupakan penyediaan atau tagihan berdasarkan kesepakatan minjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang dalam hal ini peminjam berkewajiban melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Kredit

Menurut Veithzal (2009:438) unsur-unsur yang terkandung didalam pemberian suatu kredit yaitu sebagai berikut :

1. Adanya dua pihak yaitu pemberi kredit (kreditur) dan penerima kredit (debitur). Hubungan pemberi dan penerima kredit merupakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.
2. Adanya kepercayaan pemberi kredit (kreditur) dan penerima kredit (debitur) yang didasarkan atas *credit rating* penerima kredit.
3. Adanya persetujuan berupa kesepakatan bank (dalam hal ini koperasi) dengan pihak lain yang berjanji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit janji membayar tersebut dapat berupa janji lisan, janji tertulis atau berupa instrumen.
4. Adanya penyerahan barang, jasa atau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
5. Adanya unsur waktu. Unsur waktu merupakan unsur esensial kredit. Kredit tersebut dapat ada karena unsur waktu, baik dilihat dari pemberi kredit maupun dilihat dari penerima kredit.
6. Adanya unsur risiko baik dilihat dari pemberi kredit maupun dilihat dari penerima kredit. Risiko dipihak pemberi kredit adalah gagal membayar baik karena kegagalan usaha atau ketidakmampuan membayar atau ketidaksediaan membayar. Risiko dipihak penerima kredit adalah kecurangan dari pihak kreditur, antara lain berupa pemberian kredit yang dari semula dimaksudkan oleh pemberi kredit untuk mengambil perusahaan yang diberi kredit atau tanah yang dijaminkan.

7. Adanya unsur bunga sebagai kompensasi kepada pemberi kredit. Bagi pemberi kredit bunga tersebut terdiri dari beberapa komponen seperti biaya modal, biaya umum, *risk premium*, dan sebagainya. Jika *credit rating* penerima kredit tinggi, *risk premium* dapat dikurangi dengan *safety discount*.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:98) unsur-unsur yang terkandung didalam pemberian suatu kredit yaitu sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian pe nyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing- masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut berupa bunga.

2.1.2.3 Fungsi Kredit

Kehidupan perekonomian bank sebagai lembaga keuangan memegang peranan penting dalam membantu pemerintah untuk mencapai kemakmuran. Menurut Hariyani (2010:11), fungsi kredit bagi masyarakat sebagai berikut :

1. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian
2. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat
3. Memperlancar arus barang dan arus uang
4. Meningkatkan hubungan internasional
5. Meningkatkan produktivitas yang ada
6. Meningkatkan daya guna barang
7. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat
8. Memperbesar modal kerja perusahaan

9. Meningkatkan “*income per capita*” masyarakat
10. Mengubah cara berpikir atau cara bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Berdasarkan fungsi kredit tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi kredit adalah untuk meningkatkan daya guna uang sebagai alat stabilitas ekonomi yang digunakan untuk peningkatan pemerataan pendapatan.

Sedangkan Kasmir (2008:105) mengemukakan bahwa fungsi kredit sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.
2. Untuk meningkatkan peredaran lalu lintas uang
Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang.
Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
4. Meningkatkan peredaran barang.
Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari suatu wilayah

ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga, dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan mendapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antar penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

Maka dengan adanya kredit, maka terlaksana pula program pemerintah yang sesuai dengan rencana pembangunan nasional dewasa ini dan bukan saja

dilaksanakan oleh pemerintah akan tetapi juga dilaksanakan oleh pihak swasta nasional sesuai dengan keputusan pemerintah. Tentu saja dalam hal ini, dalam melaksanakan pembangunan tersebut akan lebih banyak memerlukan modal, oleh karena itu pengusaha ekonomi lemah yang kekurangan modal dapat mengajukan permohonan kredit, dengan demikian sangat membantu dalam pembangunan nasional.

2.1.2.4 Tujuan Pemberian Kredit

Kasmir (2008:100) mengemukakan tujuan pemberian suatu kredit, yaitu :

1. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hal tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika hidup bank yang terus menerus kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidir atau dibubarkan.

2. Meningkatkan usaha debitur

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti

adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor. Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit adalah penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank. Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha baru atau perluasan usaha akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat menyedot tenaga kerja yang masih menganggur. Meningkatkan jumlah barang dan jasa, jelas sekali bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar dimasyarakat. Menghemat devisa negara, terutama untuk produk-produk yang sebelumnya diimpor dan apabila sudah dapat diproduksi di dalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada jelas akan dapat menghemat devisa negara. Meningkatkan devisa negara, apabila produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor. Dari tujuan tersebut adanya kepentingan yang seimbang antara :

- 1) Kepentingan pemerintah
- 2) Kepentingan masyarakat (rakyat)
- 3) Kepentingan pemilik modal (pengusaha)

Sedangkan menurut Suyatno (2007:15) bahwa tujuan kredit yang diberikan oleh suatu bank, khususnya bank pemerintah yang akan mengembangkan tugas sebagai *agent of development* adalah untuk :

1. Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan
2. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat

3. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Kredit

Dilihat dari berbagai segi ada beberapa jenis kredit, menurut Kasmir (2010:76) diantaranya sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi kegunaan

- 1) Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang relatif besar.

- 2) Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

- 1) Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan menghasilkan bahan tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.

2) Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

3) Kredit perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membeli aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

1) Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya tanaman padi atau palawija.

2) Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi. sebagai contoh kredit untuk pertanian seperti jeruk, atau peternakan kambing.

3) Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

4. Dilihat dari segi jaminan

1) Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan si calon debitur.

2) Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

5. Dilihat dari segi sektor usaha

1) Kredit pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian. sektor utama pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

2) Kredit peternakan

Merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang ternak kambing atau ternak sapi.

3) Kredit industri

Merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.

4) Kredit pertambangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

5) Kredit pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

6) Kredit profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti, dosen, dokter atau pengacara.

7) Kredit perumahan

Kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang.

8) Sektor-sektor lainnya

2.1.2.6 Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui prosedur penilaian yang benar dan penerapan prinsip pemberian kredit. Kriteria penilaian yang dilakukan biasanya dengan analisis 5C atau 7P.

Menurut Kasmir (2008:108) prinsip pemberian kredit dengan prinsip 5C yaitu :

1. *Character*

Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang nasabah baik yang berlatar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti : cara hidup atau gaya hidup yang di anutnya, keadaan keluarga, hobi dan sosial standingnya. Ini semua merupakan ukuran “kemauan” membayar.

2. *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang di hubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga di ukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber modal yang ada sekarang ini.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang di berikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang di berikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang di titipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga di nilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang di jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang di biyai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P menurut Kasmir (2008:110) sebagai berikut :

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang di biyai tanpa mempunyaiprospek, bukan hanya bank yang rugi tetapi juga nasabah.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah di ambil dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akansemakin baik. Dengan demikian, jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability di ukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan

semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Di samping menggunakan metode 5C atau 7P, maka penilaian suatu kredit layak atau tidak untuk diberikan, maka dapat dilakukan dengan menilai seluruh aspek yang ada. Penilaian dengan seluruh aspek yang ada dikenal dengan nama studi kelayakan usaha. Penilaian dengan model ini biasanya digunakan untuk proyek-proyek yang bernilai besar dan berjangka waktu panjang. Menurut Kasmir (2009:112-114) aspek-aspek yang dinilai yaitu sebagai berikut :

1. Aspek yuridis/hukum

Yang dinilai dalam aspek ini adalah masalah legalitas badan usaha serta izin-izin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit. Penilaian dimulai dengan akte pendirian perusahaan sehingga dapat diketahui pemilik dan modal yang dimiliki. Di samping itu, dokumen-dokumen yang akan diteliti yaitu :

- 1) Surat Izin Usaha Industri (SIUI) untuk sektor industri.
- 2) Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) untuk sektor perdagangan.
- 3) Tanda Daftar Perusahaan (TDP).
- 4) Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
- 5) Keabsahan surat-surat yang dijamin misal nya sertifikat tanah, serta hal-hal yang dianggap penting lainnya.

2. Aspek pemasaran

Dalam aspek ini yang kita nilai adalah permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan di masa yang akan datang. Yang perlu diteliti dalam aspek ini yaitu :

- 1) Pemasaran produknya minimal tiga bulan yang lalu atau tiga bulan yang lalu.
- 2) Rencana penjualan dan produksi minimal tiga bulan atau tiga tahun yang akan datang.
- 3) Peta kekuatan pesaing yang ada.
- 4) Prospek produk secara keseluruhan.

3. Aspek keuangan

Aspek yang dinilai adalah sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut. Di samping itu, hendaknya dibuatkan cash flow dari keuangan perusahaan. Penilaian bank dari segi aspek keuangan biasanya dengan suatu kriteria kelayakan investasi yang mencakup antara lain :

- 1) Rasio-rasio keuangan.
- 2) *Payback period*.
- 3) *Net Present Value (NPV)*.
- 4) *Profitability Index (PI)*.
- 5) *Internal Rate of Return (IRR)*.
- 6) *Break Even Point (BEP)*.

4. Aspek teknis/operasi

Aspek ini membahas masalah yang berkaitan dengan produksi seperti kapasitas mesin yang digunakan, masalah lokasi, lay out ruangan, dan mesin-mesin termasuk jenis mesin yang digunakan.

5. Aspek manajemen

Untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia yang dimiliki serta latar belakang pengalaman sumber daya manusianya. Pengalaman perusahaan dalam mengelola berbagai proyek yang ada dan pertimbangan lainnya.

6. Aspek sosial ekonomi

Menganalisis dampak sosial ekonomi terhadap perekonomian dan masyarakat umum seperti :

- 1) Meningkatkan ekspor barang.
- 2) Mengurangi pengangguran atau lainnya.
- 3) Meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 4) Tersedianya sarana dan prasarana.
- 5) Membuka isolasi daerah tertentu.

7. Aspek amdal

Menyangkut analisis terhadap lingkungan baik darat, air atau udara. Jika proyek atau usaha tersebut dijalankan, analisis ini dilakukan secara mendalam sebelum kredit disalurkan sehingga proyek yang dibiayai tidak akan mengalami pencemaran terhadap lingkungan sekitarnya. Pencemaran yang sering terjadi antara lain tanah menjadi gersang, air menjadi limbah berbau busuk, berubah warna atau rasa, dan menimbulkan polusi udara.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Pendapatan Bank

Pendapatan merupakan unsur paling penting dalam sebuah perusahaan karena pendapatan akan dapat menentukan maju mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang di harapkan dengan menggunakan segala sumber yang ada dalam perusahaan seefisien mungkin.

2.1.3.1 Pengertian Pendapatan Bank

Tujuan utama bank melaksanakan kegiatan penggunaan dana atau penanaman dana adalah untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank bersangkutan.

Menurut Hasibuan (2009:100) bahwa pendapatan bank adalah pendapatan yang berasal dari :

1. Bunga kredit yang disalurkan oleh bank yang bersangkutan.
2. Ongkos-ongkos lain lintas pembayaran.
3. Penjualan buku cek, bilyet giro, setoran, dan bilyet deposito.
4. Sewa *safe deposit box*.
5. Komisi dan provisi.
6. Jual beli valas.
7. Penjualan inventaris yang telah disusut habis.
8. *Call money market*.
9. Agio saham.
10. Dan lain-lain”.

Pendapatan bank terdiri dari beberapa komponen. Lapoliwa dan Kuswandi (2007:264) menyatakan bahwa :

“Pendapatan dalam bank terdiri dari beberapa komponen seperti pendapatan bunga, pendapatan provisi kredit, pendapatan komisi, dan pendapatan lainnya sebagai akibat dari transaksi bank yang merupakan kegiatan utama ataupun bukan.”

Pendapatan yang diperoleh bank akan berpeluang meningkatkan perolehan laba dan akan mempengaruhi persentase kinerja yang dicapai suatu bank. Jasa pendapatan yang diperoleh bank atas produk dan jasa yang diberikan kepada masyarakat. Menurut Kasmir (2008:120) dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu pendapatan bunga (*interest income*) dan pendapatan non bunga (*fee based income*).

Masing-masing penjelasannya sebagai berikut :

1. Pendapatan bunga (*interest income*)

Pendapatan yang diperoleh dalam bentuk bunga atas pemberian kredit sebagai penyalur dana kepada masyarakat baik perorangan atau badan usaha dan juga penempatan dana kepada bank lain.

2. Pendapatan non bunga (*fee based income*)

Pendapatan provisi, *fee* atau komisi yang diperoleh bank yang bukan merupakan pendapatan bunga. Pendapatan ini dapat juga diperoleh dari pemasaran produk maupun transaksi jasa perbankan.

Sedangkan dalam PSAK No. 23 Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa :

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Pendapatan merupakan pos yang penting dari laporan keuangan dan mempunyai penggunaan yang bermacam-macam untuk berbagai tujuan. Penggunaan informasi pendapatan yang paling utama adalah untuk tujuan pengambilan keputusan, baik itu keputusan untuk pembayaran deviden, keputusan investasi dan keputusan penting lainnya.

Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh nasabah kepada bank atas kredit yang diberikan.

Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Antara bunga pinjaman dan bunga simpanan masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Pendapatan Bank

2.1.3.2.1 Pendapatan Operasional

Taswan (2008:89) menyatakan bahwa pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan sesuai dengan jenis usahanya, yang berlangsung secara berulang-ulang dan terus-menerus tiap periode. Pendapatan ini kemudian dapat dibagi menjadi

dua, yaitu pendapatan bunga (*interest income*) dan *fee based income* (pendapatan non bunga). Pendapatan bunga merupakan pendapatan yang berasal dari aktivitas utama bank dan juga memiliki porsi yang cukup besar dibandingkan pendapatan operasional lainnya, karena itu pendapatan bunga ditempatkan terpisah dari pendapatan operasional lainnya dalam laporan keuangan bank.

Menurut Hasibuan (2005:100), bahwa pendapatan operasional bank dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Hasil bunga

Merupakan pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan hutang lainnya.

2. Provisi dan komisi

Provisi dan komisi yang diterima oleh bank yang bersangkutan dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek dan lainnya.

3. Pendapatan karena transaksi valuta

Merupakan keuntungan yang diperoleh bank yang bersangkutan dari berbagai transaksi valuta, misalnya selisih kurs pembelian atau penjualannya valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi dan bunga yang diterima dari bank-bank diluar negeri.

4. Pendapatan rupa-rupa

Merupakan pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan butir pertama sampai ketiga. Misalnya deviden yang diperoleh bank yang bersangkutan dari

berbagai saham yang dimilikinya, biaya telegram yang telah diterima dari nasabah dan sebagainya.

2.1.3.2.2 Pendapatan Non Operasional

Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang diterima oleh bank dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Pendapatan Bunga Kredit

Pendapatan bank yang bersumber dari bunga kredit merupakan pendapatan utama dari kegiatan usaha bank dan juga memiliki porsi yang cukup besar dibandingkan pendapatan lainnya. Oleh karena itu dalam mengelola kegiatan usaha bank yang menghasilkan pendapatan bunga, maka proses pemberian kredit ini harus berhati-hati dan pengelolaannya yang lebih baik.

2.1.4.1 Pengertian Pendapatan Bunga Kredit

Menurut Hasibuan (2006:18) menyatakan bahwa pendapatan bunga kredit adalah pendapatan yang diterima bank dari debitur karena kredit yang diberikannya.

2.1.4.2 Komponen-Komponen dalam Menentukan Bunga Kredit

Komponen-komponen dalam menentukan bunga kredit menurut Kasmir (2008:40), yaitu :

1. Total biaya dana (*cost of fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement (RR)* yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Biaya operasi (*overhead cost*)

Dalam melakukan setiap kegiatan bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.

3. Cadangan risiko kredit macet (*risk allowance*)

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat timbul baik dengan sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga

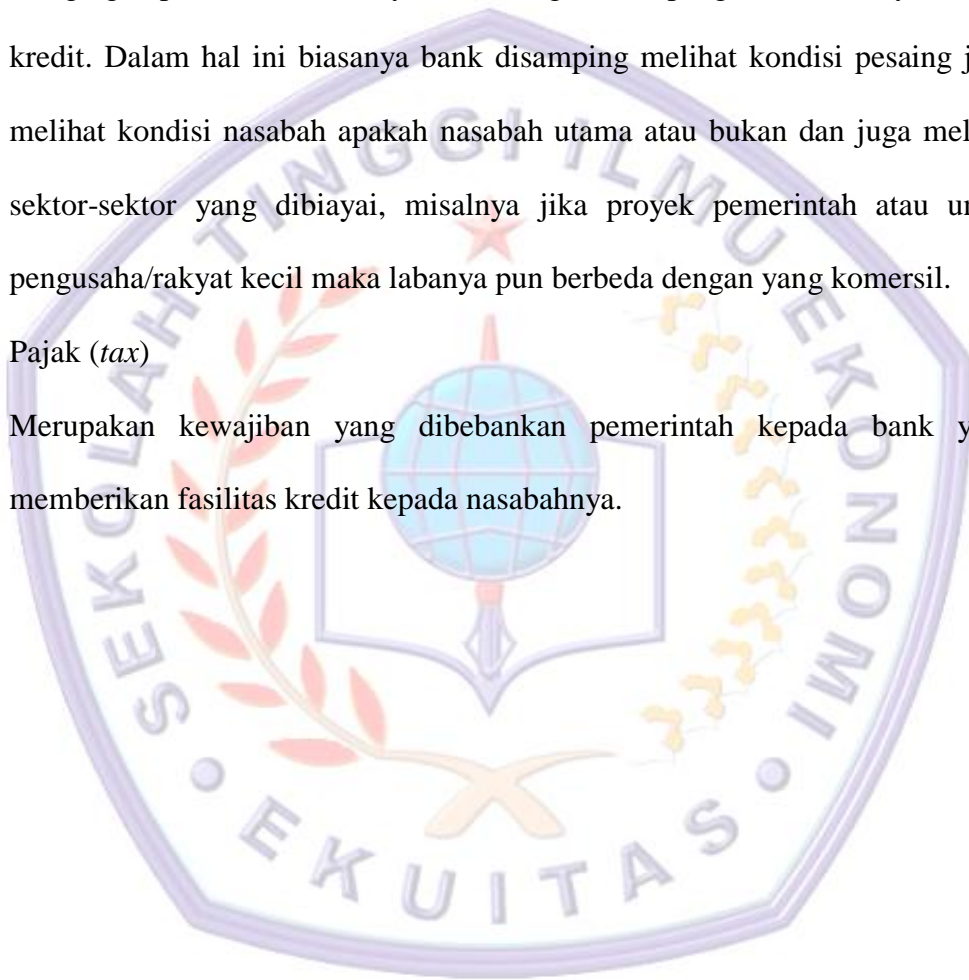
menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah presentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.

4. Laba yang diinginkan (*margin*)

Setiap kali melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit. Dalam hal ini biasanya bank disamping melihat kondisi pesaing juga melihat kondisi nasabah apakah nasabah utama atau bukan dan juga melihat sektor-sektor yang dibiayai, misalnya jika proyek pemerintah atau untuk pengusaha/rakyat kecil maka labanya pun berbeda dengan yang komersil.

5. Pajak (*tax*)

Merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.



Rumus yang digunakan dalam menentukan bunga kredit yaitu sebagai berikut :

COLF	=
OHC	= +
COM	=
RA	= +
BEP	=
MARGIN	=
TAX	= +
BLR	=

Sumber : Kasmir (2008:40)

Dimana :

COLF = (*Cost of Loanable Fund*) biaya bunga

OHC = (*Over Head Cost*) biaya diluar biaya bunga/biaya operasional

COM = *Cost of Money*

RA = (*Risk Allowance*) cadangan untuk risiko dan diambil dari cadangan aktiva produktif

BEP = (*Break Even Point*) besarnya pendapatan sama dengan besarnya biaya

MARGIN = laba yang diinginkan bank

TAX = pajak penghasilan

BLR = (*Base Lending Rate*) harga jual

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bunga Kredit

Faktor-faktor yang mempengaruhi bunga kredit agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga.

Menurut Kasmir (2008:137-140), faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga kredit adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya, apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

2. Target laba yang diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman.

3. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Kebijaksanaan pemerintah dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil.

7. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada

keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafide, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik, maupun loyalitasnya terhadap bank, bunga yang dibebankan pun juga berbeda dan begitu pun sebaliknya.

2.1.4.4 Sistem atau Cara Perhitungan Bunga Kredit

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2009:77), secara umum terdapat 3 jenis metode perhitungan bunga kredit, yaitu sebagai berikut :

1. *Flat rate* (prorata)

Sistem *flat rate* sesuai namanya (*flat* = rata) maka bunga kredit yang dikenakan kepada debitur setiap bulan atau periode jumlahnya tetap, walaupun jumlah pokok kredit telah menurun karena telah diangsur setiap bulan.

Rumus :

$$A = \frac{P + i (P \times n)}{n}$$

Dimana :

A = angsuran pokok kredit + bunga kredit, dimana A jumlah tetap meskipun pokoknya telah diangsur.

P = jumlah pokok kredit awal (*plafond*) sebelum diangsur

i = tingkat bunga kredit setiap bulan

n = jangka waktu kredit (dalam bulan)

2. *Sliding rate* (menurun)

Sistem *sliding rate* merupakan suatu sistem perhitungan jumlah bunga (dalam rupiah) akan menurun sesuai dengan saldo pinjaman, kecuali pada jenis kredit yang pembayarannya sekaligus pada akhir masa pinjaman, maka pada kredit yang utang pokoknya harus diangsur, dengan adanya pembayaran atau angsuran pokok, maka utang pokok dikenakan atau yang diperhitungkan bunganya, juga akan berkurang sesuai dengan banyaknya angsuran yang telah dibayar.

Rumus :

$$B = \frac{Sp \times i \times n}{(360 \text{ atau } 365) : 12}$$

Dimana :

B = jumlah bunga (dalam rupiah) yang harus dibayar

Sp = saldo pokok kredit

i = tingkat bunga (dalam%) perbulan

n = jumlah hari perbulan

3. *Annuity* (anuitas)

Pada sistem anuitas jumlah angsuran pokok ditambah bunga akan tetap setiap bulanya, namun dengan komponen yang berbeda dimana angsuran pokok semakin lama semakin meningkat, sedangkan pembayaran bunga semakin menurun.

Rumus :

$$A = \frac{P \times i \times (1 + i)^n}{(1 + i)^n - 1}$$

$B = P \times i$

$C = A - B$

Dimana :

A = jumlah pembayaran angsuran (pokok + bunga)

B = jumlah pembayaran bunga perbulan

C = jumlah angsuran pokok perbulan

P = pokok kredit awal (*plafond*)

i = tingkat bunga dalam persen

n = jangka waktu

2.1.5 Tinjauan Mengenai Pendapatan Non Bunga (*Fee Based Income*)

Salah satu kegiatan perbankan selain menghimpun dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa-jasa bank lainnya. Tujuannya adalah mendukung dan memperlancar kedua kegiatan tersebut. Semakin lengkap jasa bank yang ditawarkan maka semakin baik, hal ini disebabkan jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan cukup dilakukan di satu bank saja.

2.1.5.1 Pengertian Pendapatan Non Bunga (*Fee Based Income*)

Menurut Kasmir (2012:129) bahwa pendapatan non bunga (*fee based income*) adalah pendapatan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya.

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006:86) bahwa :

“Dalam rangka menambah sumber-sumber penerimaan bagi bank serta untuk memberikan pelayanan kepada nasabahnya, bank menyediakan berbagai bentuk jasa-jasa. Semakin pesatnya persaingan antar bank mendorong tidak hanya mengandalkan pada sumber penerimaannya yang utama dari penyaluran kredit melainkan juga dari jasa-jasa yang diberikan. Penerimaan atau *income* yang berasal dari pemberian jasa-jasa disebut *fee based income*.”

Sedangkan menurut Taswan (2006:6) bahwa :

“Pengelolaan bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee based income* (pendapatan non bunga).”

Dari beberapa pengertian termaksud dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan non bunga (*fee based income*) adalah pendapatan bank di luar pendapatan dari bunga kredit (pendapatan dari hasil memberikan jasa-jasa bank)

seperti komisi, provisi dan lainnya. Selain itu jasa-jasa pendukung ini diberikan untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung.

Rumus yang digunakan dalam menentukan pendapatan non bunga (*fee based income*) yaitu sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Pendapatan Non Bunga} \\ \text{(Fee Based Income)} \end{array} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Sumber : SEBI Nomor 13/24/DPNP/2011

2.1.5.2 Sumber-Sumber yang Menghasilkan Pendapatan Non Bunga (*Fee Based Income*)

Menurut Dendawijaya (2009:18) macam-macam jasa perbankan mencakup :

1. Jasa perbankan dalam negeri

1) Transfer (iriman uang dalam negeri)

Jasa yang diberikan bank dalam pengiriman uang antar-bank atas permintaan pihak ketiga yang ditujukan kepada penerima di tempat lain.

2) Delegasi kredit

Perintah tertulis kepada bank untuk membayarkan sejumlah uang secara berkala kepada seseorang atau suatu badan dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.

3) Inkaso

Jasa yang diberikan bank atas permintaan nasabah untuk menagihkan pembayaran suatu atau dokumen berharga kepada pihak ketiga di tempat lain dimana bank yang bersangkutan mempunyai cabang atau pada bank yang lain.

4) *Bank guarantee*

Pernyataan tertulis dari bank yang menyatakan kesanggupan pihak bank untuk membayar kepada pihak ketiga demi kepentingan nasabahnya apabila nasabah bank tersebut tidak dapat memnuhi kewajiban atau pembayaran sesuai dengan perjanjian.

5) Surat keterangan bank

Surat keterangan bank adalah keterangan tertulis dari bank untuk pihak lain mengenai seorang nasabah/badan hukum dalam hubungannya dengan bank.

6) *Safe Deposit Box (SDB)*

Suatu jasa yang diberikan bank dalam penyimpanan barang-barang berharga dan surat-surat berharga.

7) *Letter of Credit* dalam negeri

Suatu jaminan bersyarat dari bank pembuka L/C untuk membayarkan wesel-wesel yang ditarik oleh *beneficiary* sepanjang memenuhi persyaratan yang ditetapkan di dalam L/C.

8) *ATM (Automated Teller Machine)*

Suatu sistem pelayanan yang diberikan bank kepada nasabahnya secara elektronik dengan menggunakan komputer untuk mengupayakan penyelesaian-penyelesaian secara otomatis dari sebagian fungsi yang biasanya dilakukan oleh *teller*.

9) Kartu bank

Kartu plastik yang dikeluarkan bank yang diberikan kepada nasabah pemegang rekening giro dan tabungan bank untuk kemudahan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan yang diperkenankan oleh bank.

10) Fasilitas *online*

Sistem pengiriman uang (rupiah) secara elektronik dari salah satu cabang otomasi ke cabang otomasi lainnya dengan menggunakan jaringan *online* komputer, sehingga kiriman uang dapat diterima oleh penerima uang dalam waktu beberapa detik.

2. Jasa perbankan luar negeri

1) Transfer luar negeri

Kiriman uang dari atau ke luar negeri yang dilakukan bank atas permintaan nasabah dengan menggunakan *telex*, *mail*, dan *draft*.

2) *Draft*

Surat perintah bayar tidak bersyarat yang diterbitkan oleh bank kepada korespondennya untuk dibayarkan kepada seseorang atau perusahaan.

3) *Collection*

Tagihan untuk membayar atau mengaksep dari seseorang atau perusahaan di luar negeri kepada seseorang atau perusahaan di luar negeri (atau sebaliknya) atas suatu surat atau dokumen berharga melalui bank.

4) Garansi bank

Suatu jaminan yang diberikan bank yang menyatakan bahwa pihak bank memberikan jaminan untuk memenuhi kewajiban apabila pihak yang dijamin di kemudian hari ternyata gagal atau tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak lain sesuai dengan perjanjian.

5) *Traveler Cheks* (TC)

Check untuk berpergian yang dapat ditukarkan dengan uang tunai ditempat cabang yang ditunjuk sehingga nasabah akan lebih aman jika berpergian.

6) Transaksi ekspor atau impor

Perdagangan dari dalam ke luar negeri, sedangkan transaksi impor adalah perdangan dari luar negeri ke dalam negeri.

3. Kegiatan dan jasa perbankan lainnya

1) Kegiatan *money market* (pasar uang)

Kegiatan yang bersifat abstrak (tidak ada transaksi secara tunai ataupun derivatif di bursa efek melalui perantara (broker/pialang). Bursa efek adalah tempat atau sarana untuk mempertemukan permintaan dana (emiten) dan penawar dana (investor) terhadap dana jangka panjang dalam bentuk efek.

2) Kegiatan *foreign exchange* (forex)

Kegiatan bank dalam melakukan pertukaran atau jual beli mata uang asing atau valuta asing (valas).

3) Kegiatan pasar modal (*capital market*)

Kegiatan bank dalam melakukan jual beli saham, obligasi, ataupun derivatif di bursa efek melalui perantara (*broker/pialang*). Bursa efek adalah tempat atau sarana untuk mempertemukan peminta dana (emiten) dan penawar dana (investor) terhadap dana jangka panjang dalam bentuk efek.

4) Layanan custody (*custodian service*)

Layanan terpadu atas kegiatan transaksi efek yang dilakukan nasabah yang meliputi:

(1) Layanan penyimpanan (*safe keeping service*)

(2) Layanan transaksi (*trade dearing service*)

(3) Layanan informasi (*information service*).

5) Layanan broker (*brokerage service*)

Layanan jasa bank yang diberikan kepada nasabah untuk melakukan jual beli saham, obligasi, sertifikat dan reksa, dan surat berharga lainnya di bursa efek.

6) *Gold card*

Kredit yang dikeluarkan bank dengan kerja sama dengan penerbit kartu kredit di luar negeri untuk mengkombinasikan fasilitas *gold card* dari penerbit itu (termasuk transaksi dalam valas) dengan jasa-jasa yang diberikan oleh bank.

2.1.5.3 Unsur-Unsur Pendapatan Non Bunga (*Fee Based Income*)

Menurut Dendawijaya (2009:111) pendapatan operasional bank terdiri atas:

1. Hasil bunga
2. Provisi dan komisi
3. Pendapatan valuta asing lainnya
4. Pendapatan lainnya

Karena *fee based income* merupakan pendapatan operasional non bunga, maka unsur-unsur pendapatan operasional yang masuk kedalamnya adalah :

1. Pendapatan dari komisi dan provisi

Pendapatan provisi dan komisi adalah pendapatan yang diterima oleh bank dari berbagai jasa keuangan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek dan lain-lain.

Sedangkan menurut Lapoliwa, N. dan Kuswandi, D.S. (2007:267) bahwa :

“Provisi kredit adalah sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Biasanya provisi kredit langsung dibayarkan oleh nasabah yang

bersangkutan. Komisi adalah pendapatan bank yang sedang digiatkan belakangan ini. Komisi ini merupakan beban yang diperhitungkan kepada para nasabah bank yang mempergunakan jasa bank. Komisi juga lainnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabah. ”

2. Pendapatan dari hasil transaksi valuta asing atau devisa

Pendapatan dari hasil transaksi valuta asing atau devisa adalah pendapatan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian atau penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

Sedangkan menurut Lapoliwa, N. dan Kuswandi, D.S. (2007:269) bahwa :

“Pendapatan transaksi valuta asing adalah pendapatan yang timbul dari transaksi valas lazimnya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan rugi laba. Laba atau rugi yang timbul dari transaksi valas harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba rugi tahun berjalan”.

3. Pendapatan operasional lainnya.

Pendapatan operasional lainnya adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

Sedangkan menurut Lapoliwa, N. dan Kuswandi, D.S. (2007:270) bahwa pendapatan operasional lainnya adalah penerimaan dividen dari anak perusahaan atau penyertaan saham, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal dan lainnya.

2.1.6 Tinjauan Mengenai Profitabilitas

Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dapat dilihat dari perolehan persentase profitabilitas yang dicapainya. Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba.

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan seperti jumlah aktiva perusahaan maupun penjualan investasi, sehingga dapat diketahui efektifitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan.

Munawir (2010:33) mengemukakan mengenai profitabilitas bahwa :

“Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Sedangkan Fahmi (2011:135) menyatakan tentang profitabilitas sebagai berikut :

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Lebih lanjut Dendawijaya (2009:118) berpendapat mengenai profitabilitas bahwa :

“Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank”.

Pendapat lain menurut Kasmir (2008:196) bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efektifitas suatu perusahaan.”

Berdasarkan pengertian termaksud, dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan dari setiap perusahaan untuk menghasilkan laba. Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau

sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.6.3 Komponen Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank, umumnya digunakan rasio profitabilitas. Dalam perhitungan rasio profitabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Menurut Dendawijaya (2009:118-119), analisis rasio profitabilitas suatu bank umumnya terdiri dari:

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA adalah kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

3. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Adapun kriteria minimal untuk keempat komponen profitabilitas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 yang telah diperbaharui dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu :

Tabel 2.1

Kriteria Minimal Komponen Profitabilitas

Komponen Profitabilitas	Kriteria Minimal
<i>Return on Assets</i> (ROA)	$\geq 1,25\%$
<i>Return on Equity</i> (ROE)	$\geq 12,5\%$
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	$\leq 95\%$
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	$\geq 2\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Dendawijaya (2009:119) menyatakan bahwa :

“Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return on Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan bank Indonesia sebagai pembina dan pengawasan perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat”.

Berdasarkan hal tersebut, maka rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini dianggap lebih baik dari rasio lainnya dalam mengukur efisiensi kinerja.

2.1.6.4 Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan dalam penilaian profitabilitas bank. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset.

Menurut Pandia (2012:71) menyatakan bahwa :

“*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.”

Menurut Firdaus & Aryanti (2009:223) menyatakan bahwa :

“*Return on Assets* atau *Return on Investment* dipakai untuk mengukur produktivitas penggunaan seluruh dana perusahaan dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini menunjukkan beberapa persen laba yang diperoleh dari setiap dana, baik yang berasal dari pinjaman-pinjaman (modal luar) maupun modal sendiri atau modal sendiri yang ditanamkan dalam aktiva perusahaan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dendawijaya (2009:118) mengemukakan *Return on Assets* (ROA) yaitu :

“*Return on Assets* (ROA) adalah kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Hanafi dan Halim (2007:165) menyatakan bahwa :

“Analisis *Return on Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa akan datang.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat assets tertentu serta merupakan rasio profitabilitas yang lebih baik daripada rasio profitabilitas lainnya.

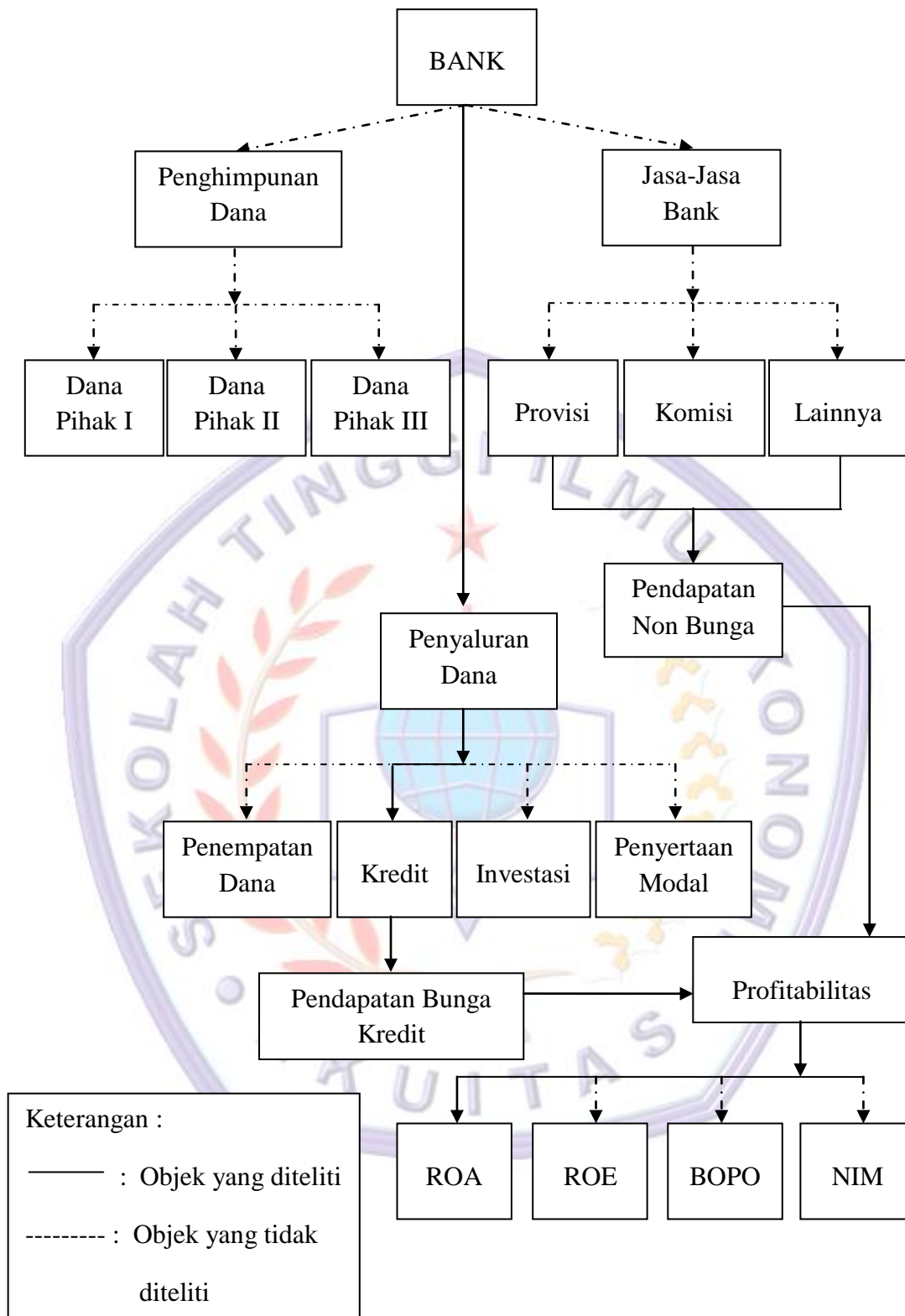
2.2 Kerangka Pemikiran

Pendapatan bunga kredit adalah pendapatan yang diterima bank dari debitur karena kredit yang diberikannya (Hasibuan, 2006:18). Pendapatan non bunga (*fee based income*) adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2012:129). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank (Pandia, 2012:71).

Tujuan utama bank dalam melaksanakan kegiatannya adalah untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan bunga kredit yang dihasilkan akan mempengaruhi *Return on Assets* (ROA), jika pendapatan bunga kredit naik maka *Return on Assets* (ROA) pun akan naik. Selain itu pendapatan non bunga (*fee based income*) yang dihasilkan pun akan mempengaruhi *Return on Assets* (ROA), jika pendapatan non bunga naik maka *Return on Assets* (ROA) akan naik juga. Pendapatan yang diperoleh bank akan berpeluang meningkatkan perolehan laba dan akan mempengaruhi peningkatan kinerja yang diacapai suatu bank.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Setiadi (2010:63-82) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendapatan non bunga (*fee based income*) dengan *Return on Assets* (ROA). Serta penelitian Priyatmoko (2014:1-13) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pendapatan bunga kredit dan pendapatan non bunga (*fee based income*) terhadap *Return on Assets* (ROA). Selain itu penelitian Sharma (2014:62-70) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendapatan non bunga (*fee based income*) terhadap *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka dapat disusun bagan kerangka berfikir yang dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2011:84) menyatakan bahwa :

“Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa hipotesis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pendapatan bunga kredit dan pendapatan non bunga (*fee based income*) secara parsial masing-masing berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).
2. Pendapatan bunga kredit dan pendapatan non bunga (*fee based income*) secara simultan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

